

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Implementasi *Ahlussunnah Waljamaah*

1. Pengertian implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.¹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia implementasi diartikan sebagai pelaksanaan.² Adapun yang dimaksud implementasi disini yaitu pelaksanaan dan penerapan perilaku yang mencerminkan *Ahlussunnah Waljamaah* yang diidentifikasi dari amaliyah NU.

Perilaku *Ahlussunnah Waljamaah* sangat penting bagi peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di masyarakat. Perilaku tersebut dapat memperbaiki akhlak peserta didik yang semakin lama semakin menipis karena pengaruh perkembangan IPTEK. Dengan adanya penerapan perilaku *Ahlussunnah Waljamaah* yang bersumber dari ajaran Rasulullah saw. mampu menjadi benteng peserta didik dalam bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam.

¹Muhammad Joko Susilo, *KTSP: Manajemen Pelaksanaan & Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 174

²Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hal. 548

2. Pengertian *Ahlussunnah Waljamaah*

Ahlussunnah Waljamaah atau bisa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad saw). Sedangkan *al jamaah* adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.³

Sedangkan *Ahlussunnah Waljamaah* secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut madzab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al-Bahdadi.⁴

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa *Ahl Al-Sunnah wa al Jamaah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunah Nabi Muhammad SAW dan khulafa' al-rashidin, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madhab, yaitu madhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan

³Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Waljamaah: Sebuah...* hal. 5

⁴Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia: 1995) hal. 69-70

Hanbali. Dan siapa yang keluar dari empat madhab tersebut pada masa ini termasuk golongan ahli bid'ah.⁵

Makna awal sunnah, menurut Abul Baqa', adalah jalan meskipun tidak dikehendaki. Sedangkan dalam istilah, sunnah adalah jalan yang dikehendaki oleh agama karena dilakukan Rasulullah saw, para sahabat, dan ulama saleh. Hal ini mengacu pada hadis yang sangat populer, "Hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para pemimpin setelah aku". Menurut Kiai Hasyim, termasuk didalamnya mengikuti perangai para wali dan orang-orang shaleh.⁶ Pemaparan yang sederhana ini sudah memberikan keterangan yang sangat jelas bahwa mereka yang tergolong *Ahlussunnah waljamaah* bukan hanya mengacu pada ajaran di zaman Rasulullah dan para sahabat, tetapi juga mereka yang mengikuti perangai para wali dan ulama yang mengikuti ajaran Rasulullah saw.

Dipihak lain, yang menjadi kekhasan dalam pemakaian ini adalah kata *al-jamaah* setelah kata *Ahlussunnah*. *Jamaah* mengandung arti komunitas, yaitu mereka yang tergolong pengikut sunnah Rasulullah. Kata tersebut menunjukkan bahwa mereka yang berpegang teguh pada sunnah beliau, para sahabat, serta mengikuti warisan para wali dan ulama.⁷

⁵Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 160-161

⁶Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010) hal. 106

⁷*Ibid*, hal. 107

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai ajaran Islam yang hakiki. *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA) adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW,⁸ dan semua golongan mayoritas kaum muslimin yang memiliki sifat ketauladanan yang sempurna yang sesuai dengan al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' para sahabat Nabi SAW.

Adapun sumber hukum yang dipakai *Ahlussunnah Waljama'ah* (ASWAJA) dalam beribadah, dan berperilaku sehari-hari meliputi:

- a. Al- Qur'ah adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada Rasulullah melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.⁹
- b. Hadist adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya.¹⁰
- c. Ijma' menurut jumhur ulama adalah kesepakatan para mujtahid umat Islam pada satu masa tentang hukum syar'i setelah wafatnya Nabi saw.¹¹
- d. Qiyas adalah menetapkan suatu hukum perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya berdasarkan sesuatu hukum perbuatan yang telah

⁸Muhyidin Abdusshomad, *HUJIAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi,...*, hal. 6

⁹Moh. Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013) hal. 01

¹⁰Fatchur Rahman, *Ikhtisar Murshthalahul Hadits*, (Bandung: Alma'arif, 1991) hal. 06

¹¹Iffatin Nur, *Terminologi Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2013) hal. 42

ada ketentuan hukumnya oleh Nash (Al-Quran dan as-Sunnah) disebabkan adanya persamaan illat antara keduanya.¹²

Kaitanya dengan pengamalan sendi utama ajaran *Ahlussunah Waljama'ah* mengikuti rumusan yang telah digariskan oleh ulama salaf. Yakni:

- a. Dalam bidang teologi (akidah atau tauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi.
- b. Dalam masalah fiqh terwujud dengan mengikuti madzhab empat, yakni madzhab al-Hanafi, Madzhab al-maliki, madzhab al-Syafi'i, dan madzhab al-Hambali.
- c. Bidang tashawuf mengikuti Imam al-Junaid al- Baghdadi (w.297 H/910 H) dan Imam al-Ghozali.¹³

3. Sejarah Perkembangan *Ahlussunah Waljama'ah* (ASWAJA)

Istilah *Ahlussunah Waljama'ah* tidak dikenal dizaman Nabi Muhammad SAW maupun dimasa pemerintahan al-Khulafa' al-Rasyidin, bahkan tidak dikenal dizaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H / 611-750 M). *Ahlussunah Waljama'ah* sebetulnya merupakan diksibaru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan periode Sahabat.¹⁴

¹²Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 93

¹³Muhyidin Abdusshomad, *HUJIAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hal. 6

¹⁴Said Aqil Siradj, *Ahlusunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008), hal. 6

Ahlussunnah Waljamaah secara terminologi dapat dipahami dengan mayoritas orang-orang yang bersatu, berpegang teguh pada ajaran Nabi saw. dan tuntunan para sahabat. Selaras dengan sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ انْفَتَرَقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً؛ قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (رواه الترمذي: ٥٦٥٦)

Artinya: “Dari Abdullah bin Amr ra. berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan yang akan selamat. Para shahabat bertanya, siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: „golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran Shahabatku.” (HR. At-Tirmidzi)¹⁵

Menurut mayoritas ulama, madzhab al-Asy’ari dan al-Maturidi adalah golongan yang memerankan *Ahlussunnah waljama’ah*. Dalam konteks ini al-Imam al-Hafidh al-Zabidi mengatakan:

“Apabila *Ahlussunnah wal jamaah* disebutkan, maka yang dimaksudkan adalah pengikut madzhab al-Asy’ari dan al-Maturidi.”

Pernyataan al-Zabidi tersebut dan pernyataan serupa dari mayoritas ulama mengilustrasikan bahwa dalam pandangan umum para ulama, istilah *Ahlussunnah Waljamaah* menjadi nama bagi madzhab al-Asy’ari dan al-Maturidi. Hal tersebut bukan berarti menafikan sebuah realita, tentang adanya kelompok lain, meskipun minoritas, yang juga mengklaim

¹⁵Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah waljamaah Aqidah, Syariat, Amaliyah*, (Jawa Tengah: Toko kitab Al-Anwar, 2011), hal. 18

termasuk golongan *Ahlussunnah Waljamaah*, yaitu kelompok yang mengikuti paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah.¹⁶

Sebuah realitas yang tidak terbantahkan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia sejak dulu hingga sekarang menganut faham *Ahlussunnah Waljama'ah*. Semua sepakat bahwa dai yang menyebarkan agama Islam ke Nusantara khususnya di pulau Jawa adalah Wali Songo. Karena itu dapat dikatakan bahwa bahwa Wali Songo adalah penganut *Ahlussunnah Waljama'ah*, berdasarkan apa yang diajarkan oleh mereka dapat di pahami bahwa mereka semua adalah ulama pengikut madzhab al-Syafi'i dan sunni dalam dasar dan akidah keagamaannya.¹⁷

4. *Ahlussunnah Waljamaah* versi *Nahdlatul Ulama*

Sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, dalam mengambil tindakan-tindakan sosial keagamaan, komunitas NU memiliki basis ajaran yang kemudian dikenal dengan istilah *Ahlussunnah Waljamaah* (Aswaja).

Sejak awal berdirinya *Nahdlatul Ulama* (NU) menegaskan diri sebagai jam'iyah yang merupakan penganut *Ahlussunnah Waljama'ah*, yang bersumber pada: al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma', al-Qiyas (menyamakan suatu masalah yang tidak terdapat ketentuan hukumnya

¹⁶Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah wal jama'ah Aqidah....* hal.11

¹⁷*Ibid*, hal.16

dengan nash dengan masalah yang telah ada ketentuan hukumnya dalam nash karena adanya persamaan motif hukum antara kedua masalah).

NU sendiri mendefinisikan *Ahl al Sunnah Wa al-jama'ah* sebagai paham keagamaan yang mengikuti madzhab empat dalam bidang fiqh, mengikuti Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al Maturidi dalam bidang akidah. Dalam bidang tasawuf mengikuti al Ghozali dan Junaidy al-Baghdadi.¹⁸

a. Bidang Syari'ah atau Fiqih

Merupakan aspek keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah. Ibadah merupakan tuntunan formal yang berhubungan dengan tata cara seorang hamba berhubungan dengan tuhanannya, seperti rukun Islam. Adapun mu'amalah merupakan bentuk kegiatan ibadah namu bersifat sosial, menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia atau hubungan horisontal.

Dalam bidang syari'ah atau fiqh, Nahdlatul Ulama berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam faham *Ahlussunah Waljama'ah* tidak semua orang dapat menerjemahkan dan memahami secara langsung kandungan dan makna yang ada pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di kalangan ulama-ulama nahdliyin untuk menetapkan suatu hukum diperlukan "*istinbat*" bukan menggunakan istilah ijtihad yang

¹⁸Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2009), cet. III, hal. 47

tidak semua orang mampu melakukannya, karena dalam prakteknya para ulama telah melakukan aktifitas ijtihad secara kolektif dalam menetapkan pilihan hukum dari pendapat para mazhab yang mereka jadikan pedoman. Itulah sebabnya mengapa *Ahlussunah Waljama'ah* mengikuti madzhab tertentu dalam memahami ajaran agamanya.

Dimana mazhab yang dijadikan pedoman NU adalah madzhab empat, yakni para mujtahid mutsaqil yang masing-masing mempunyai konsep metodologi sendiri, melahirkan fatwa-fatwa masalah fiqih yang relatif lengkap dan kesemuanya ditulis secara sistematis menjadi karya tulis yang dapat dipelajari dan dikaji oleh para pengikutnya dan orang lain yang berminat.¹⁹ Dimana madzhab empat tersebut yakni madzhab al-Hanafi lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H, madzhab al-Maliki lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H, madzhab al-Syafi'i lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 204 H, dan madzhab al-Hanbali lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 142 H.²⁰

b. Bidang Aqidah (Kalam)

Aqidah berasal dari kata '*aqada-ya'qidu- 'aqdan* simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk '*aqidatan(aqidah)* berarti kepercayaan atau keyakinan. Menurut

¹⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal-jama'ah: dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), cet. Ke-3, hal. 121-123

²⁰Muhyidin Abdusshomad, *HUJIAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hal.7

terminologi, seperti yang diungkap oleh Syekh Hasan al Banna dalam *Majmur'ar Rasaail*:

Aqaid (bentuk jamak dari *'aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keraguan.²¹

Perumusan akidah *Ahlsussnnaah Waljamaah* ini merupakan bentuk pengejawantahan dari dua kalimat syahadat yang merupakan fondasi utama keimana seseorang. Akidah ini terdiri dari tiga komponen utama meliputi Tauhid *Ilahiyah*, Tauhid *Nubuawah*, Tauhid *Ruhaniah* dan Tauhid *Sam'iyah*.

- 1) *Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (tuhan) seperti wujud Allah swt, nama-nama dan sifat-sifat Allah swt, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah swt dan lain-lain.
- 2) *Nubuawah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk membicarakan mengenai kitab-kitab Allah swt, mukjizat dan sebagainya.
- 3) *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, malaikat, jin, iblis, setan dan ruh.
- 4) *Sam'iyah*, yakni pembahasan tentang sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i*, yakni dalil *naqli* berupa al-Qar'an dan as-

²¹Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 7

Sunnah, seperti dalam *barzhakh*, akirat, azab kubur dan sebagainya.²²

Akidah dalam Islam haruslah berpengaruh dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan kesehariannya, sehingga apa yang dikerjakan seseorang tersebut dapat bernilai ibadah. Dengan demikian aqidah atau keimanan sangat menentukan posisi seorang muslim, akidah pulalah yang membedakan seorang muslim dengan kafir, dan akidah pulalah yang seharusnya menjadikan acuan dan dasar bagi seorang muslim dalam bertingkah laku di dalam kehidupan.

Dalam bidang aqidah, NU mengikuti Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al Maturidi. Dimana menurut para ulama mereka berdualah yang menjadi pelopor paham Ahlussunah Waljama'ah. Dalam pemikiran kalamnya Asy'ari mendahulukan dalil *naqli* dari pada dalil *aqli* (*taqdim al-naql 'ala al-'aql*), *taqdim al-'aql 'ala al-naql*). Paham *Ahlussunnah Waljama'ah* menempatkan nash al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi sebagai otoritas utama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam memahami ajaran Islam. Dalam kaitan ini, akal mempunyai potensi untuk membuat penalaran logika, filsafat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang kemudian dijadikan alat bantu untuk memahami nash tersebut.²³

²²*Ibid*, hal. 12

²³Aceng Abdul Aziz Dy, dkk, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007), cet. Ke-2, hal. 150

c. Bidang Tasawuf

Dari segi bahasa (linguistik) terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan dengan tasawuf. Harun Nasution dalam Abuddin Nata misalnya menyebutkan lima istilah yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah* (*adl al-suffah*) yaitu orang yang ikut pindah dengan nabi dari makkah ke madinah, *Saf*, yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjama'ah, *sufi*, yaitu bersih dan suci, *sopbos* (bahasa yunani: hikmah), dan *suf* (kain wol kasar).²⁴

Terdapat tiga sudut pandang yang digunakan para ahli dalam mendefinisika tasawuf.

Pertama, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, kedua sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan ketiga, sudut pandang manusia sebagai makhluk ber-Tuhan.

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt. Selanjutnya jika sudut pandang yang dipakai adalah pandangan manusia adalah makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefnisikan sebagai upaya memperidah diri dari akhlak yang bersuber pada ajaran agama dalam rangka mendekatkan dii kepada Allah swt. Dan jika sudut pandang manusia adalah makhluk ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan

²⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 286.

sebagai kesadaran fitrah (perasaan percaya kepada Allah) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah.²⁵

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang membebaskan atau menjauhkan manusia dari kegiatan keduniawian agar selalu dekat dengan Allah swt yang bertujuan mensucikan jiwa dan selalu memancarkan akhlak mulia.

Tasawuf selalu berkaian dengan disiplin moral, ketekunan beribadah, ketahanan mental dari berbagai macam godaan duniawi, konsisten dalam latihan spiriual (*mujahadah*) dan komitmen yang tidak terbatas untuk sampai kepada Allah swt yang benar (*al-wujud al-haq*). Untuk mencapai nilai-nilai *ihsan*, maka tasawuf menjadi bagian penting dalam pengalaman agama menurut *Ahlussunah Waljama'ah*. NU dalam hal ini mengambil jalan untuk memfokuskan wacana tasawuf yang dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali, Abu Qosim al-Junaidi al-Bagdadi, dan imam-imam lainnya yang memadukan antara syari'ah dan tasawuf. Ciri yang paling menonjol dari ajaran mereka adalah bahwa ajaran tasawuf harus dibangun diatas landasan syariat, tasawuf harus selalu menempel pada ketentuan syariat atau tasawuf merupakan tahap lanjut kehidupan orang-orang yang telah mantap syariatnya.

²⁵Shoonhaji Sholeh, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2010), hal. 182

Alasan NU terhadap wacana tasawuf yang dikembangkan oleh imam-imam tersebut. Nahdlatul Ulama dan warganya memang sangat perhatian terhadap tasawuf, baik secara kelembagaan maupun secara pengalaman hal itu dibuktikan dengan adanya badan otonom dalam NU yang bernama “*jami'iyah at-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nadliyah*”, juga dalam kehidupan sehari seperti: *tahlilan, istigosah, wirid, tirakat* dan lain-lain.²⁶

Dengan perkataan lain, apa yang menjadi ruang lingkup dan paham *Ahlussunah Waljama'ah* tersebut pada dasarnya merupakan antara nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan. Iman menggambarkan suatu keyakinan, sedangkan Islam menggambarkan syari'ah atau fiqih dan ihsan menggambarkan kesempurnaan iman dan Islam seseorang.²⁷

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jami'ah yang didirikan oleh para kiai pengasuh pesanten. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

- 1) Memelihara, melestarikan, mengemangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang menganut pola madzab empat: Imam Hanafi, Imam syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hambali,
- 2) Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya,

²⁶Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal-jama'ah...*, hal. 200

²⁷Aceng Abdul Aziz Dy dkk, *Islam Ahlunnah Waljama'ah...*, hal. 153

3) Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketegia harkat serta marabat manusia.²⁸

B. Tinjauan tentang Perilaku *Ahlussunnah Waljama'ah* (ASWAJA)

1. Pengertian perilaku *Ahlussunnah Waljamaah*

Perilaku adalah perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.²⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku berarti tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan, akan tetapi mencakup tenaga, fikiran, dan perbuatan.³⁰ Perilaku adalah reaksi total yang diberikan individu atau seseorang kepada situasi yang dihadapi. Perilaku sangat erat hubungannya dengan sikap. Sehingga dapat ditarik kesimpulan perilaku *Ahlussunnah Waljamaah* adalah perbuatan perbuatan atau sikap mencakup tenaga, fikiran dan perbuatan yang mencerminkan faham *Ahlussunnah Waljamaah*.

Manusia adalah makhluk yang bisa berubah, manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, makhluk yang harus selaras dengan petunjuk Allah yaitu mengesakan-Nya untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akherat,

²⁸Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, hal. 1-2

²⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi...*, hal. 24

³⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1998) hal.

manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk memahami dirinya sendiri sesuai petunjuk dan mampu membuat keputusan-keputusan, manusia mempunyai kemampuan untuk memecahkan problema berpedoman pada hukum Islam sebagai petunjuk, bahwa manusia pada dasarnya mengakui adanya Tuhan yang menciptakan manusia itu sendiri yaitu Allah, manusia pada dasarnya akan kembali pada Allah, karena manusia itu makhluk ciptaan Allah.³¹ Manusia diciptakan di dunia ini hanyalah semata-mata untuk beribadah atau menyembah kepada Allah.

Dari uraian tersebut jelas bahwa perilaku aswaja menjadi suatu identitas umum atau ciri khas warga Nahdliyin dalam menjalankan ajaran-ajaran *Ahlussunnah Waljamaah*. Aktualisasi perilaku aswaja dalam kehidupan sekarang ini sangat penting, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku aswaja akan sangat nampak ketika adanya suatu penerapan pada kegiatan-kegiatan amaliyah yang menjadi ciri khas dari warga Nahdliyin. Dengan adanya perilaku yang positif, maka juga akan dapat menimbulkan hasil yang positif pula, karena suatu perbuatan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik pula. Adanya kehidupan setelah meninggal itulah yang menjadi dasar bahwa manusia harus melakukan perbuatan baik di dunia ini.

³¹Elfi Muawanah, *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Kensing Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 188

2. Dasar-dasar pemikiran *ahlussunnah waljamaah* versi NU

- a. NU mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam: Al-Quran, as-Sunnah, al-Ijma dan al-Qiyas.
- b. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya diatas, NU mengikuti paham *Ahlussunnah waljamaah* dan menggunakan jalan pendekatan (al-Mazdhab):
 - 1) Dibidang aqidah, NU mengikuti paham *Ahlussunnah Waljamaah* yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asyari dan Imam al-Maturidi
 - 2) Dibidang fiqh, NU mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal
 - 3) Dibidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Bagdadi dan Imam Ghazali serta imam-imam lain
- c. NU mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.³²

³²Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Buku I: Antologi NU Sejarah, Istilah, Amaliyah Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007) hal. 64

Selain dasar-dasar pemikiran Aswaja tersebut, juga terdapat ciri khas Aswaja yang harus kita ketahui. Sebab dengan mengetahui ciri khas Aswaja kita dapat membedakan antara aliran yang benar-benar *Ahlussunnah Waljamaah* dengan aliran-aliran lain yang hanya mengaku sebagai *Ahlussunnah Waljamaah*, namun doktrin ajarannya sama sekali tidak mencerminkan ajaran inti dari *Ahlussunnah Waljamaah*. Adapun beberapa ciri khusus paham *Ahlussunnah Waljamaah* adalah :

- a. Berpegang teguh pada ajaran Rasulullah dan para sahabat dalam hal akidah dan amaliyah
- b. Menjaga kolektivitas dan sebagai tepresnetasi kelompok mayoritas
- c. Menerima ijma' atau konsensus ulama
- d. Ketundukkan para penganutnya kepada pemimpin (Imam) mereka, dan berkomitmen untuk tidak keluar dari segala perintahnya.
- e. Tidak saling mengkafirkan dan sangat berhati-hati dengan takfir.

3. Nilai-nilai *Ahlussunnah Waljamaah*

NU adalah organisasi keagamaan yang bertujuan melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah Waljamaah*. NU berpendirian bahwa paham *Ahlussunnah Waljamaah* harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan aswaja.

a. Sikap *Tawassuth* dan *i'tidal*

Tawassuth artinya, sikap tengah dan adil dalam kehidupan atau moderat yang mencoba menegahi antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat (tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan).³³ Sikap *tawassuth* selalu berkaitan dengan sikap *Al-i'tidal* (sikap adil), yang berarti tegak lurus dan bersikap adil, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan. Disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ - ١٤٣ -

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". QS.al-Baqarah:143)³⁴

Oleh karena itu, *Ahlussunnah Waljama'ah* tidak menyukai kekerasan, permusuhan, dan senantiasa menegakkan keadilan. Melalui sikap *tawassuth* dan *i'tidal* ini, NU bertekad menjadi kelompok panutan

³³Muhyidin Abdusshomad, *HUJIAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hal. 7

³⁴Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hal. 22

yang bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun dan serta menghindari segala sesuatu yang bersifat merusak akidah aswaja

b. *Tawazun* (seimbang)

Tawazun artinya, sikap seimbang dalam pengabdian (khidmah) dan segala hal, baik khidmah kepada Allah swt (*habl min Allah*), khidmah kepada sesama manusia (*habl min nas*), dengan alam lingkungannya dan termasuk dalam penggunaan *dalil'aqli* dan *dalil naqli*. Demikian pula keseimbangan dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.³⁵ Seperti firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (Q.S Al Hadid ayat 25)³⁶

Atas dasar sikap ini NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki

³⁵Muhyidin Abdusshomad, *HUJIAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hal. 7

³⁶Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30...*, hal. 541

ketaqwaan kepada Allah swt, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia walaupun berbeda aqidah dengan warga NU, ataupun juga dengan non-Muslim dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian lingkungan.

c. *Tasamuh* (toleran)

Sikap *Tasamuh* berarti, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun, Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi. Sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* (perbedaan fiqih) maupun dalam masalah keduniaan dan kemasyarakatan.³⁷ Sikap *tasamuh* ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritass, kualitas dan kemampuan pribadi.

NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maku, melainkan pandangan orang lain itu dihormati. Akan tetapi apabila ada orang lain atau golongan yang menyalahkan ajaran NU, maka golongan tersebut perlu diberikan suatu kepehaman tentang pandangan NU, misalnya perihal perilaku *bid'ah* dan lain sebagainya.

³⁷Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 27

d. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.³⁸ *Amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ala ahlussunnah waljamaah. *Amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada siapa saja, warga NU maupun non NU, muslim maupun non muslim.

Amar ma'ruf nahi munkar ini termasuk dalam misi NU yang dalam pendekatan dakwahnya mengedepankan langkah-langkah persuasif. Tidak diperkenankan melakukan kekerasan dengan main hakim sendiri.

Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani mengatakan:

Orang-orang yang mengingkari perbuatan munkar itu ada tiga tingkatan:

- 1) Pengingkaran dengan tangan (kekuasaan), ini adalah tugas pemerintah
- 2) Ingkar dengan lisan (nasehat), ini adalah tugas para ulama
- 3) Ingkar dengan hati, yang ini merupakan bagian orang mukmin secara keseluruhan.³⁹

³⁸Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Buku I: Antologi NU...*, hal. 65

³⁹*Ibid*, hal. 112

Dengan adanya nilai-nilai aswaja diharapkan kehidupan umat islam akan dapat terpelihara dengan baik dan terjalin secara harmonis, baik dalam lingkungan organisasi, maupun dalam masyarakat.

4. Perilaku yang dibentuk oleh dasar keagamaan dan nilai-nilai *Ahlussunnah Waljamaah*

Pada dasarnya perilaku *Ahlussunnah Waljamaah* mencontoh pada tingkah laku atau akhlak Rasulullah saw. yang sangat mulia. Begitu bagusnya akhlak Rasulullah saw. sehingga patuh untuk kita contoh dan teladani dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Dasar-dasar keagamaan dan nilai-nilai aswaja membentuk warga NU, baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang :

- a. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam
- b. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi
- c. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan, berkhidmah dan berjuang
- d. Menjunjung tinggi persaudaraan (*al-ukhuwah*), persatuan (*al-ittihad*), serta kasih mengasihi
- e. Meluhurkan kemuliaan moral (*al-akhlaq al-karimah*), dan menjunjung tinggi kejujuran (*ash-sidqu*) dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
- f. Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada agama, bangsa dan negara
- g. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

- h. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya
- i. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia
- j. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu dan mempercepat perkembangan masyarakat.⁴⁰

Disisi lain terdapat perilaku Rasulullah saw. yang harus kita contoh sebagai ciri khas *Ahlussunnah Waljamaah*. Hal itu dapat dilihat dalam suatu hadist yang dikutip oleh Syanwani :

Dan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a berkata: Rasulullah saw. adalah sosok yang selalu ceria (gembira), yang gampang budi pekertinya, yang lemas atau lentur lambungnya, beliau bukan sosok yang kasar (tak sopan, kurang ajar) dan bukan yang keras dan kejam, bukan orang yang berteriak keras dan banyak memuji, dia lupa akan sesuatu yang dia tidak senang, dia merasa senang dan tidak merasa rugi dari perkataan tersebut, beliau meninggalkan atas dirinya tiga perkara yaitu riya', berlebihan dan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan beliau meninggalkan pada manusia tiga perkara, beliau tidak mencela, menjelekkan seseorang, beliau tidak mencari cela (cacat) seseorang, dan beliau tidak berucap melainkan ucapan yang beliau harapkan pahalanya, ketika beliau berbicara maka diam semua teman duduk beliau, seakan akan diatas kepala mereka terdapat burung, ketika beliau diam maka mereka baru berbicara, ketika mereka (sahabat) berada disebelah nabi mereka tidak ada yang berselisih, menentang ucapan beliau dan bila ada seorang berbicara didekat beliau maka mereka mendengarkan sampai dia selesai berbicara, ucapan mereka yang terakhir dianggap beliau seperti ucapan pertama kali (perlu didengarkan), beliau tertawa atas sesuatu yang para sahabat tertawa karenanya, beliau kagum atas sesuatu yang sahabat kagumi, beliau menyabari orang asing dalam masalah ucapan dan pertanyaannya, sehingga para sahabat meminta pada beliau dan beliau bersabda : ”Ketika kamu semua melihat orang yang mempunyai hajat (kebutuhan) maka penuhilah”, dan beliau tidak pernah menerima pujian melainkan dari yang membalas, beliau tidak pernah memutus ucapan seseorang sehingga beliau memperbolehkannya, kemudian beliau memutusnya dengan mencegah atau dengan berdiri. [HR Turmudzi, Fissyamaii]⁴¹

⁴⁰*Ibid*, hal. 65

⁴¹A.Syanwani Midkhol AH, *Jawaban Indah Akidah Ahlussunnah Waljamaah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2009, cet, I) hal. 42-43

Sedangkan secara umum perilaku peserta didik yang dirumuskan oleh Imam Ghazali yang meniru atau berlandaskan perilaku Rasulullah saw. sebagai berikut :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqorrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dan akhlak yang rendah dan watak yang tercela
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi
- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi
- f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat

k. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.⁴²

C. Amaliyah atau Tradisi *Nahdlatul Ulama*

Amaliyah berarti perbuatan dan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama.⁴³ Dalam pembahasan ini yang dimaksud amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) adalah upaya perbuatan hati, ucapan dan tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah swt melalui ajaran-ajaran *Ahlussunnah Waljamaah* versi NU.

Secara spesifik, Kyai Hasyim memberikan sebuah karakter, khususnya terhadap paham *Ahlussunnah Waljamaah*. Kalangan muslim di Jawa berpegang teguh pada *Ahlussunnah Waljamaah*. Kyai Hasyim tidak menganggap bahwa pandangannya yang paling benar dan tidak menganggap pandangan orang lain salah. Ia justru mengakui kemajemukan kelompok dalam lingkungan Islam. Pada tahun 1330 H, umat Islam terbagi dalam berbagai mazhab, arus, dan pandangan yang diantara mereka saling bertentangan. Kelompok-kelompok tersebut antara lain, pertama, kalangan salaf, yang berpegang teguh pada pandangan ulama salaf, memilih mazhab tertentu, menggunakan kitab-kitab babon (*al-kutub al-mu'tabarah*), mencintai *ahlul bayt*, para wali, dan orang-orang saleh, meminta berkah kepada mereka, baik masih hidup maupun sudah meninggal, menziarahi kuburan, mendoakan mayit

⁴²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 182

⁴³Abdulah Mujib Tolhah, *Kamus Istilah Fiqh...*, hal. 18

dan memberikan sedekah, meyakini syafaat, mengambil manfaat dari doa, melakukan mediasi dengan orang-orang saleh (*al-tawasul*) dan lain-lain.⁴⁴

Kelompok yang dimaksud oleh Kyai Hasyim adalah *Nahdlatul Ulama*, yaitu kelompok yang terbesar dari kalangan muslim Jawa. Mereka mempunyai karakter yang memadukan tradisi ulama salaf dengan tradisi kebudayaan lokal. Mereka berpegang teguh pada paham *Ahlussunnah Waljamaah*, tetapi disisi lain mereka mempunyai sejumlah tradisi yang khas, seperti tahlilan, diba'an, dan ziarah kubur, yang umumnya dilarang oleh kelompok muslim lain.⁴⁵

Adapun amaliyah atau tradisi aswaja yang masih dilestarikan oleh masyarakat NU akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Istigosah

Istighosah artinya memohon pertolongan kepada Allah swt. Kaum Nahdliyin berhubungan sangat erat dengan istighosah ini, mulai dari pengurus Ranting hingga pengurus Besar. Istighosah sangat dianjurkan oleh agama. Lebih-lebih ketika sedang menghadapi permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh semakin sulit. Pada saat itulah sambat kepada Allah sangat diperlukan dalam bentuk istighosah.⁴⁶

Dzikir yang dibaca dalam istighosah dikalangan NU memakai dzikir yang dibakukan oleh *Jam'iyah Ahli Thoriqoh al-Muktabaroh an-Nahdliyah*, ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan.

⁴⁴Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, hal. 107-108

⁴⁵*Ibid*, hal. 108

⁴⁶*Ibid*, hal. 122

2. Yasin-Tahlil

Yasin merupakan salah satu surat yang terdapat pada Al-Quran yang terdiri dari 83 ayat, surat yasin merupakan surat makiyah karena surat ini diturunkan dikota mekah. Pokok-pokok kandungan surat yasin memuat tentang keimanan, aqidah, hari kiamat, hari kebangkitan, surga, neraka, mengingatkan akan kematian, dan ilmu pengetahuan. Keutamaan membaca surat yasin tentu bernilai ibadah dan mendengarkan orang membaca surat Yasin termasuk ibadah.

Acara yasinan adalah budaya yang diadakan oleh warga Nahdliyin, yang bernuansa keagamaan dan sebagai wadah silaturahmi dan diadakan sebagai kegiatan rutin.

Banyak ulama menganjurkan supaya kita sering membaca surat Yasin terutama pada malam jumat. Nabi Muhammad SAW menjelaskan keutamaan surat yasin:

- a. "Hati Al-Qur'an adalah surat Yasin Allah SWT mencatatkan pahala bagi pembacanya sebanding membaca Al-Qur'an sepuluh kali."
- b. "Barang siapa membaca surat Yasin pada malam jum'at, maka Allah SWT memberikan keimanan yang kukuh."
- c. "Barang siapa membaca surat Yasin pada suatu malam karena mengharakan ridha Allah SWT, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya yang lampau dan keesokan harinya."
- d. "Barang siapa membaca surat Yasin, maka Allah SWT menolak segala keburukan dan memenuhi segala kebutuhannya."

- e. “Barang siapa membaca surat Yasin didepan orang yang sedang menjelag kematian, maka Allah SWT akan meringankan dan memudahkan keluarnya roh.”
- f. “Apabila surat Yasi dibaca pada saat berziarah kubur, maka pada waktu itu Allah SWT akan meringankan siksa seluruh ahli kubur yang ada di tempat tersebut. Dan pembaca surat Yasin memperoleh pahala yang sama dengan jumlah pahala ahli kubur yang ada.”⁴⁷

Amaliyah yasin dan tahlil ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya seakan-akan telah mendarah daging dihati masyarakat luas, khususnya warga Nahldiyin di Indonesia. Secara umum dapat dipahami bahwa dua kata tersebut biasanya berkaitan dengan peristiwa kematian. Dinamakan yasinan karena dalam perakteknya membacakan surat surat yasin dan dinamakan tahlilan karena perakteknya membaca kalimah-kalimah thayyibah. Adapun pelaksanaannya pembacaan yasin didahulukan setelah itu pembacaan kalimah-kalimah thayyibah atau tahlil.

Tahlil sendiri, artinya pengucapan kalimat لا اله الا الله Tahlilan bisa disebut juga *majlis ad-dzikr* yang didalamnya terdapat zikir dan doa untuk orang yang meninggal dunia.⁴⁸ Adapun bagi kaum Nahdliyin tahlil yaitu berkumpulnya orang-orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang

⁴⁷Agus Abdurahim Dahlan, *Terjemah al-Majmu'us Sariful Kamil*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-ART, 2007), hal. 23

⁴⁸Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jember: PP.Nurul Islam(NURIS), 2005), hal. xii

sudah meninggal dunia. Mereka berharap agar orang yang sudah meninggal itu amalnya diterima oleh Allah SWT. dan dosanya diampuni.⁴⁹

Sebelum doa dilakukan, dibacakan terlebih dahulu kalimah-kalimah *thayyibah* berwujud hamdalah, takbir, shalawat, tasbih, beberapa ayat suci Al Quran dan tidak ketinggalan hailallah (membaca *laa ilaaha ilallaah*) secara bersama-sama.

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia khususnya warga NU. Berdoa untuk mereka yang sudah meninggal adalah suatu yang baik dan wajar bukanlah suatu yang aneh. Hampir semua cenderung melakukannya, takala yang meninggal itu adalah orang tua, guru, kyai, tetangga, sanak saudara dan sebagainya, bahkan sebagian orang tidak puas kalau hanya berdoa sendiri, maka sering kali mengundang tetangga tedekat untuk ikut berdoa bersama.

Setelah kegiatan pembacaan yasin-tahlil selesai secara umum orang-orang yang diundang tersebut diberi jamuan berupa hidangan atau makanan (*berkat*). Adapun tujuan dari hal tersebut adalah sedekah dari tuan rumah. Sedekah berarti melakukan sedekah. Kata ini juga mempunyai konotasi yang sama dengan *slametan*. Dalam berbagai konteks, sedekah, khajatan, slametan, dan sedekahan dapat dipertukarkan. Intinya adalah mengaharap orang lain untuk berdoa (kepada Allah) untuk keselamatan individu yang bersangkutan, sebagai imbalannya individu (tuan rumah) tersebut

⁴⁹Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Buku I: Antologi NU Sejarah...*, hal. 147

menyediakan makanan baik untuk slametan, untuk dibawa pulang, atau kedua-duanya. Jadi ada makna timbal balik dalam penyelenggaraan slametan ini. Yaitu hadiah (berupa shalawatan atau doa) dan hadiah yang didapat berupa hidangan atau makanan (*berkat*), atau mungkin sebaliknya makanan sebagai pemberian dan doa sebagai hadiah.⁵⁰

3. Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama, dan para wali untuk mendo'akan mereka. Biasanya dilakukan Kamis sore atau Jumat pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan tahlil dan surat al-Quran. Manfaat dari ziarah kubur ini adalah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.⁵¹

Sedangkan dalam referensi lain ziarah artinya berkunjung ke sebuah tempat suci dengan cara tertentu. Kata ziarah dipinjam dari bahasa Arab *ziyara* yang artinya "kunjungan". Kata ini pada dasarnya dapat diterapkan untuk segala bentuk kunjungan ke semua objek, baik berupa tempat maupun orang. Namun, sebagai istilah lokal, ziarah merujuk pada kunjungan resmi kepada orang yang terkemuka (seperti Kyai) atau ke sebuah tempat suci (makan atau peninggalan kramat *wali* atau orang suci) yang mengisyaratkan untuk mendapatkan barakah (*ngalap barokah*).⁵²

Pada masa awal Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh Rasulullah saw. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga akidah mereka yang belum kuat,

⁵⁰Kutbuddin Aibak, *Fiqh Tradisi Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 204

⁵¹Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Buku I: Antologi NU Sejarah...*, hal. 162

⁵²Kutbuddin Aibak, *Fiqh Tradisi Menyibak ...*, hal. 205

agar tidak menjadi musyrik dan penyembah kuburan. Namun setelah Islam kuat dan akidah mereka menjadi kuat, Rasulullah justru menyuruh kaum muslimin untuk melakukannya.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ ، فَزُورُوهَا ، فَإِنَّهَا تُزْهِدُ فِي الدُّنْيَا ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ (رواه أحمد و مسلم و أصحاب السنن عن عبد الله ابن بريدة)

Artinya: "dari buraidah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,"saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat." (HR. Ahmad, Muslim, dan Ashabus Sunan)⁵³

Makam yang menjadi perhatian para peziarah khususnya bagi kaum muslim, biasanya adalah makam sekelompok orang yang semangsa hidupnya membawa misi bagi masyarakat dan menyampaikannya dengan cara yang baik.

Kelompok tersebut terdiri dari:

- a. Para Nabi dan pemimpin agama yang telah menyebarkan agama dan memberi petunjuk kebaikan kepada orang sesuai dengan syariat.
- b. Para Wali, ulama dan ilmuwan besar yang memberikan ilmu pengetahuan bagi umat manusia, serta mengenalkan mereka pada Kitab Tuhan, ilmu alam dan ilmu ciptaan, serta menyelidiki ilmu-ilmu agama, kemanusiaan dan alam tabiat.
- c. Kelompok orang-orang tertentu seperti: para syuhada, kerabat, sahabat, saudara dekat dan mereka yang mempunyai tali kasih atau pengorbanan semangsa hidupnya.⁵⁴

⁵³Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Buku I: Antologi NU Sejarah...*, hal. 162

⁵⁴Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hal. 55

Dari penjelasan diatas jelas bahwasanya dalam berziarah kubur disunahkan untuk memperbanyak membaca al-Qur'an, dzikir dan juga doa untuk ahli kubur, ziarah kubur disunahkan kepada orang-orang yang sholeh.

4. Sholawatan

Pengertian sholawat menurut ahli bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah, shalawat adalah shalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). Shalawat dari malaikat kepada nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad, sementara shalawat dari selain nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Sholawat orang yang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti: *Allahumma salli ala sayyidina muhammad*.

Dimana saja kaum muslim berada, mereka dapat mengcapkan sholawat dan salam sebagaimana perintah Nabi SAW : “*bersholawalah kepadaku ! sesungguhnya sholawatmu itu akan sampai kepadaku dimana saja kamu berada.*”⁵⁵

Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu bentuk kecintaan kita kepada Nabi, sholawat juga doa para malaikat, bahkan Allah SWT juga memerintahkan kepada untuk mendoakan mereka yan sedang bersholawat. Membaca sholawat juga banyak memiliki

⁵⁵Wildana Wargadinata, *SPRITUAITAS SALAWAT Kajian Sosio-Sastra Nab Muhammad saw*, (malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 55-56

keutamaan⁵⁶. Sebagaimana ulama menganggap penting membaca sholawat, berdasarkan firman Allah SWT didalam surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab: 56)⁵⁷

Dengan demikian majlis sholawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad saw, dimana mereka semua bershawat tidak lain hanya untuk mencari rahmat dari Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Saat ini banyak sekali majelis-majelis yang di bentuk untuk membaca sholawat. Hal demikian dilakukan supaya kita senang memaca sholawat. Ada beberapa dasar yang dijadikan rujukan oleh para ulama dalam mendirikan majelis sholawat, diantaranya adalah riwayat:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. رواه مسام.

Artinya: “*Dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash ra. Bahwasanya ia telah mendengar rasulullah Saw bersabda: barang siapa bershawat satu kali kepadaku, maka Allah akan bershawat kepadanya sepuluh kali.*” HR. Muslim.⁵⁸

Sholawat juga sebagai sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah swt dan cinta kita kepada Nabi Muhammad saw. Serta mengetahui tentang sunah-sunah Nabi Muhammad saw agar kita manusia

⁵⁶Marzuki, *Teks Kontekstualisasi Amaliah Ahlusunah Waljamaah-Nahdliyah*,..., hal. 17

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hal. 426

⁵⁸Marzuki Mustamar, *Terjemah al muqtathofat liahli bidaayah*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2014), hal. 19-20

mengamalkannya apa yang telah Nabi ajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama dan sejenisnya.

5. Maulid Nabi

Maulid Nabi yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Tepatnya pada tanggal 12 Rabiul awal. Orang NU sudah terbiasa melakukan hal itu. Pada umumnya peringatan maulid Nabi dilaksanakan dalam bentuk pembacaan Barzanzi atau diba' yang ditengahnya banyak disisipi shalawat. Kedua kitab ini bersisi tentang kisah-kisah kehidupan, perjalanan, dan sifat-sifat terpuji Rasulullah saw. setelah pembacaan diba' atau berzanji, peringatan maulid Nabi biasanya diisi dengan ceramah agama dari para Kyai. Isi ceramah biasanya dikaitkan dengan kisah perjalanan Rasul.⁵⁹

Dari amaliyah-amaliyah NU yang telah disebutkan tersebut, yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah amaliyah sholawatan, ziarah kubur, dan yasin-tahlil. Karena ketiga amaliyah tersebut telah menjadi kegiatan rutin dan dilakukan dalam jangka waktu yang relatif pendek. Dengan seringnya amaliyah dilakukan, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan membudaya pada tempat yang bersangkutan.

⁵⁹Fadeli dan Subhan, *Antologi NU...*, hal. 132

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Diena Salmiyah *Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*, dengan rumusan masalah sebagai berikut bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015, apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah di kelas xii madrasah aliyah al-ma'arif Jepara tahun pelajaran 2014/2015 dilakukan dengan cara mempraktekkan amaliyah kaum nahdiyin setiap hari yang sudah mejadi kebiasaan dilingkungan sekolah, dari semua kegiatan yang dilakukan dapat dikelompokkan menjadi kegiatan terprogram maupun yang tidak terprogram serta mengandung nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah, faktor pendukung dari kegiatan tersebut adalah kenyamanan dikelas, strategi pembelajaran adanya motivasi tersedianya sarana dan prasaranan dan lain sebagainya.⁶⁰

2. Ali Mahmudi *Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus*, tahun 2014 . Dengan fokus

⁶⁰Diena Salmiyah, *Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*.

penelitian sebagai berikut bagaimana impementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus. Hasil penelitian ini antara lain Nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam adalah sikap ang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang kaffah. Nilai-nilai tersebut adalah; dalam bidang aqidah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimani oleh setiap muslim, dalam bidang fiqih yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan dengan syari'ah Islam, dalam bidang tasawuf yang meliputi seluruh malasah tentang tentang cara berahlak menurut ajaran Islam. Dengan karater khususnya yaitu tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal dan ma'ruf nahi munkar. Implemntasi nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam di MA NU TBS Kudus yang menekankan cermin nilai-nilai ASWAJA diwujudkan dalam betuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori dari kitab-kitab salaf (kuning), aktivitas ritual (amaliah-amalia) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi nilai-nilai ASWAJA di MA NU TBS Kudus tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.⁶¹

3. Umu Dwi Khusna meneliti *Implementasi Pembelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung*, tahun 2016. Dengan fokus penelitian, Bagaimana implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah, Bagaimana hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-

⁶¹Ali Mahmudi, *Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus*, (IAIN Walisongo: skripsi tidak diterbitkan, 2014)

Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Dengan hasil penelitian *Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pendidikan Karakter Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung* Terkait implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja yang dilakukan guru mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Sementara untuk pengembangan materi aswaja sekolah menerpakan dalam bentuk kegiatan: Sholat Dhuha, Muroja'ah, Hafalan Al-Qur'an, Yasin Tahlil, Istighasah, Wiridan setelah sholat, ziarah wali, rotibul hadad, qiro'ah, hadrah dan shalawat pengajian kitab kuning. Selain itu ada nilai karakter yang diperkuat oleh guru diantaranya: religius, cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, menghargai keberagaman. *Hambatan Dalam Implementasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung*. Hambatannya adalah sebagai berikut: Banyaknya pelajaran yang didapat di sekolah maupun di pondok membuat murid kurang berkonsentrasi. Adapun guru telah melakukan usaha dengan memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai dengan menggunakan media audio visual atau dengan kalimat yang bijak. Kurangnya pemahaman mereka terhadap materi pada mata pelajaran aswaja ataupun yang menyangkut tentang ke NU an. Materi aswaja dalam kebanyakan dalam bentuk deskripsi oleh karena itu sangat menyita waktu.⁶²

⁶²Umu Dwi Khusna, *Implementasi Pembelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2016).

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti saat ini dapat mengetahui posisi ketika akan melakukan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai rujukan dalam sebuah penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Adapun posisi peneliti saat ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu berdasarkan pemaparan diatas adalah sebagai berikut :

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Diena Salmiyah, <i>Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara</i> , Tahun Pelajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai variabel yang sama yaitu ahlussunnah wal jama'ah 2. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian : <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara? b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara? 2. Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara
2	Ali Mahmudi, <i>Implementasi Nilai-</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian: Bagaimana

	<i>Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus, tahun 2014</i>	<ul style="list-style-type: none"> menggunakan Ahlussunnah waljamaah 2. Menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> impementasi nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus ? 2. Lokasi penelitian di MA NU TBS Kudus
3	Umu Dwi Khusna meneliti <i>Implementasi Pembelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, tahun 2016</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Variabel penelitian yaitu Ahlussunnah waljamaah 2. Teknik ini menggunakan pendekatan kualitatif 3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian: <ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah? b. Bagaimana hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah? 2. Lokasi penelitian di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

E. Paradigma Penelitian

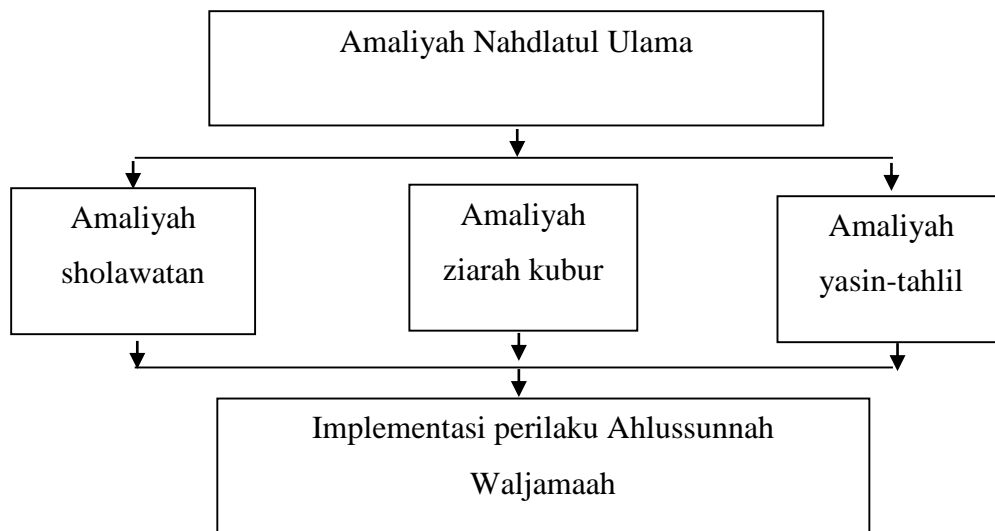
Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar

untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁶³

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian



Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang implementasi perilaku *Ahlul Sunnah Waljama'ah* siswa melalui amaliyah NU di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. Dalam implementasi perilaku *Ahlul Sunnah Waljama'ah* melalui amaliyah NU meliputi tiga kegiatan, yaitu amaliyah sholawatan, amaliyah ziarah kubur dan yasin-tahlil. Penulis ingin mengamati

⁶³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

secara langsung dan lebih jelas serta rinci implementasi perilaku *Ahlussunah Waljama'ah* melalui amaliyah NU yang sudah disebutkan di atas.